PENINGGALAN JEPANG DI SARMI PAPUA

(Japanese Remains in Sarmi Papua)

Saberia

Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua

Jl. Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura 99358

Telepon (0967) 571089, Faksimile (0967) 573383, e-mail: rhia.sabria@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima: 4 Agustus 2017

Direvisi: 11 Agustus 2017

Disetujui: 30 Oktober 2017

Keywords:

Japan,

Tanjung Batu Village,

Sarmi,

World War II remains

Kata kunci:

Jepang,

Kampung Tanjung Batu,

Sarmi,

Peninggalan Perang Dunia II

ABSTRACT

Sarmi is one of the areas Japan has made as its defense base in World War II. The purpose of this paper is to know the existence of Japan in Sarmi and the remnants of Japanese heritage located in Tanjung Batu Village, East Sarmi District Sarmi District. The method used in this paper is oral history and uses literature review. Remains of Japanese relics in World War II were found in Kampung Tanjung Batu, Sarmi proving that Japan was once in Sarmi.

ABSTRAK

Sarmi merupakan salah satu wilayah yang dijadikan Jepang sebagai basis pertahanannya pada Perang Dunia II. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui keberadaan Jepang di Sarmi dan sisa-sisa peninggalan Jepang yang terdapat di Kampung Tanjung Batu Distrik Sarmi Timur Kabupaten Sarmi. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah sejarah lisan dan menggunakan kajian pustaka. Sisa-sisa peninggalan Jepang pada Perang Dunia II ditemukan di Kampung Tanjung Batu, Sarmi yang membuktikan bahwa Jepang pernah berada di Sarmi.

PENDAHULUAN

Kehadiran Jepang di Indonesia pada tahun 1942 dilatar belakangi oleh keinginan Jepang untuk menguasai seluruh wilayah Asia. Sehingga, Jepang mulai penyerangannya ke berbagai negara, seperti Filipina, Malaysia, Australia, Selandia Baru dan Indonesia (Ojong, 2006 : 2). Penyerangan tersebut dengan mudah dilakukan oleh Jepang, karena sebelum Jepang melakukan penyerangan, terlebih dahulu Jepang menaruh mata-mata, hal ini dengan adanya perahu-perahu penangkap ikan milik Jepang yang sering mengunjungi perairan Indonesia termasuk perairan Papua. Jepang menggunakan para nelayan tersebut, untuk mengumpulkan

informasi tentang kedalaman laut, arus air, keadaan pantai, teluk-teluk berlindung, dan informasi lainnya (Koentjaraningrat dan Bachtiar, 1963: 72).

Sarmi merupakan daerah di antara Sungai Mamberamo dan Sungai Tor, yang keduanya mengalir ke arah pantai utara Papua, dan bermuara di Samudera Pasifik. Untuk nama Sarmi sendiri merupakan singkatan dari beberapa nama suku besar yang terdapat di Sarmi yaitu Sobei, Armati, Rumbuai, Manirem, dan Isirawa. Batas wilayah persebaran orang Sarmi di pedalaman sampai ke kaki pegunungan dan danau. Daerah mereka berupa dataran rendah berawa-rawa, dan mereka sendiri mendirikan

perkampungan di pinggir–pinggir sungai (Hidayah, 1996: 232). Keberadaan mereka telah lama menjadi perhatian antropolog Belanda *Van Kouhen Houven* dan kemudian memberi nama Sarmi (Lekitoo, 2003: 2).

Merujuk penjelasan singkat tersebut di atas, berdasarkan keletakan dan posisi daerah Sarmi yang cukup strategis, maka menjadi daya tarik dan perhatian Jepang untuk datang, yang juga berpikir menjadikan Sarmi sebagai basis pertahanan udara. Dengan dijadikannya basis pertahanan, maka Jepang membangun sarana-sarana seperti jalan, lapangan terbang, dan menempatkan perlengkapan perang.

Keberadaan peninggalan Jepang di Sarmi dapat dijumpai di Kampung Tanjung Batu, Distrik Sarmi Timur, maka berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga memunculkan pertanyaan yaitu bagaimana kehadiran dan keberadaan Jepang di Sarmi? dan peninggalan apa saja yang terdapat di Kampung Tanjung Batu?. Tujuan tulisan ini adalah mengetahui keberadaan Jepang di Sarmi dan sisa-sisa peninggalan Jepang yang terdapat di Kampung Tanjung Batu.

Metode yang digunakan dalam tulisan mengenai sisa-sisa peninggalan Jepang di Kampung Tanjung Batu yaitu survei dengan pengamatan secara langsung di tempat yang dahulu pernah digunakan oleh Jepang di Kampung Tanjung Batu. Selanjutnya penelusuran sejarah lisan atau *oral history* yaitu melalui wawancara dengan para pelaku sejarah ataupun saksi sejarah, yang terlibat ataupun pernah mendengar langsung dari orang tua. Menurut Kuntowijoyo,

sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah, karena sejarah lisan: (1) mempunyai sifat yang kontemporer, dapat memberikan kemungkinan yang hampir-hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya, (2) sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen, dan (3) sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 1994 : 25). Penulis juga mencari sumber pustaka yang membahas tentang keberadaan Jepang di Sarmi ataupun di Papua.

PEMBAHASAN

Jepang sebagai negara yang dapat dikatakan kuat dan disegani, diperkirakan pada sekitar tanggal 14 Desember 1867 setelah restorasi *meiji*. Setelah itu Jepang mulai melakukan modernisasi dalam segala bidang, misalnya pemerintahan, angkatan perang, industri, dan pendidikan. Selain itu setiap prajurit Jepang juga ditanamkan semangat ajaran *bushido*.¹ Selain ajaran *bushido*, mereka juga ditanamkan ajaran *shinto* yang dikenal dengan prinsip *hakko-ichi-u* yaitu dunia sebagai

¹ *Bushido* berasal dari kata: *bushi*: samurai atau kesatria, dan *do*: jalan. Yang artinya mengetahui posisi masing-masing di dalam hidup ini, meningkatkan derajat dan kecakapan diri, melatih diri sendiri secara lahir batin untuk menyempurnakan kecakapan dalam keprajuritan, memegang teguh disiplin, serta menjunjung tinggi kehormatan bangsa dan tanah air sampai titik darah penghabisan, yaitu sanggup mati untuk *Tennoo* (kaisar), dan mereka dianggap mati orang yang mulia (Djaja, 2005 : 137).

satu keluarga. Sehingga dengan ajaran atau paham ini Jepang ingin menyusun dunia ini menjadi satu keluarga yang besar, dengan Jepang sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan paham atau ajaran tersebutlah, yang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi mengapa Jepang bisa menjadi imperialis, dan mulai mengincar daerah-daerah yang kaya hasil alam (keinginan Jepang ini, karena ingin menguasai sumber daya alam yang ada di Asia untuk kepentingan industrinya), di daerah lain. Seperti Korea yang kaya bahan tambang, Manchuria yang kaya besi, dan Cina yang mempunyai batubara, hal inilah yang membuat Jepang juga sampai ke Indonesia karena Indonesia kaya rempah-rempah dan hasil bumi lainnya.

Keberadaan Jepang di Indonesia, sebenarnya telah ada sebelum Perang Dunia II, hal tersebut akibat beratnya pembangunan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah Belanda atas daerah Papua yang dikenal besar dan luas, mengakibatkan Belanda menghadapi kesulitan. Untuk itu, Belanda mengizinkan kepada para pengusaha, termasuk juga para pengusaha dari Jepang untuk mendirikan usaha yang membutuhkan tenaga kerja yang besar. Keberadaan orang Jepang di Papua, diperkirakan sekitar tahun 1938, dan mempunyai kurang lebih 1100 tenaga kerja, untuk usaha yang dibuat oleh Jepang. Keberadaan Jepang di Papua bukan hanya untuk membangun perusahaan, akan tetapi

juga melakukan pengamatan mengenai kondisi geografis, serta tentang sejauh mana kekuatan Belanda di Papua. Hal tersebut karena Jepang berniat ingin menjadikan pangkalan utama tentara Jepang di kawasan Pasifik, untuk dapat mengusir Belanda dengan mudah dan cepat. Salah satu perusahaan Jepang yang ada di Papua, berfungsi untuk menjadi penyedia data tentang kekuatan Belanda dan kondisi geografis adalah *Nanyo Kohatsu Kaabushiki Kaisha*.²

Selain Nanyo Kohatsu Kaabushiki Kaisha sebagai penyedia data milik Jepang, sebenarnya jauh sebelum pecahnya Perang Dunia II, orang-orang Jepang banyak menyamar sebagai nelayan dan berkeliaran di perairan Indonesia tanpa izin pemerintah yang berwenang. Jepang telah menyebar mata-mata diseluruh pelosok tanah air dengan mendirikan toko-toko kelontong. Mereka menjalankan tugas yang harus dirahasiakan, untuk mengumpulkan berbagai keterangan tentang kedalaman laut, arus air, keadaan pantai, teluk-teluk berlindung dan keterangan lain yang berguna bagi gerak-gerik angkatan laut Jepang nantinya. Informasi yang mereka kumpulkan ditulis atau didata di atas peta sehingga dapat dipergunakan dalam perancangan dan pelaksanaan penyerangan ke wilayah Indonesia, salah satunya ke Papua.

Berdasarkan informasi atau penyedia data dari perusahaan Nanyo

2 *Nanyo Kohatsu Kaabushiki Kaisha* merupakan perusahaan yang mengembangkan daerah laut selatan yang bertindak sebagai perusahaan produksi (Bik, 2001:128).

Kohatsu Kaabushiki Kaisha dan juga nelayan ataupun orang-orang Jepang yang membuka usaha atau toko-toko di wilayah Indonesia, termasuk di Papua yang dijelaskan di atas. Jepang dapat mengetahui tentang Papua, dan memudahkan Jepang untuk datang ke Papua, karena terlebih dahulu telah mengetahui daerah tersebut. Sehingga ketika Jepang datang di Papua yang diperkirakan pada 19 April 1942, angkatan laut Jepang masuk dan berlabuh di Hollandia, tidak ada perlawanan dari pihak Belanda yang lebih dahulu menempati Papua, karena sekitar tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati, Belanda telah menyerah kepada Jepang (Soedharta dkk, 1989: 61). Sehingga Jepang mulai bergerak ke wilayah Indonesia lainnya hingga ke wilayah timur Indonesia, yakni Papua dan salah satu daerah Papua yang dikunjungi dan dijadikan pos oleh Jepang adalah Sarmi.

Selama pendudukan Jepang di Sarmi, Jepang menjadikan Sarmi sebagai tempat atau basis pertahanan tentaranya. Sehingga dalam usahanya untuk memperkuat basis pertahanannya di Sarmi, Jepang tidak hanya membangun lapangan pesawat terbang, tetapi juga di bangun jalan, jembatan, dan benteng pertahanan. Tenaga kerja yang dipekerjakan oleh Jepang adalah pemuda-pemuda atau laki-laki yang telah dewasa dan sehat. Penduduk dipaksa untuk bekerja untuk kepentingan Jepang, sehingga membuat rasa kebencian di hati penduduk lokal, karena dipaksa untuk bekerja tanpa imbalan yang sesuai dan

makanan yang cukup. Penduduk yang tidak bekerja dan tinggal dirumah adalah penduduk yang sakit atau cacat, jadi Jepang memperbolehkan untuk tinggal di rumah (Sefnat Syamor dan Daud Yaas, wawancara, September 2011).

Berdasarkan hal tersebut di atas, ketika Sekutu tiba di Papua sekitar 22 April 1944, dan mendarat di Hollandia, dan terus melakukan penyerangan terhadap Jepang. Penyerangan sekutu itu adalah merupakan balasan, karena sebelumnya Jepang telah menyerang dan mengebom pangkalan Amerika Serikat di Pearl Harbour pada 7 Desember 1941. Kejadian tersebut mengakibatkan dimulainya Perang Pasifik, dimana sekutu membalas perlakuan Jepang tersebut dan kejadian tersebut meluas ke wilayah Pasifik, dan wilayah Papua secara umum dan termasuk juga Sarmi, yang ketika itu telah diduduki oleh tentara Jepang ikut merasakan peperangan itu (antara Sekutu dan Jepang). Ketika penyerangan itu terjadi, banyak penduduk Sarmi yang ikut membantu sekutu, karena selama pendudukan Jepang mereka mengalami penderitaan, dengan dipaksa untuk bekerja sesuai kehendak tentara Jepang.

KEBERADAAN JEPANG DI SARMI

Kehadiran Jepang di Sarmi sekitar tahun 1942, walaupun seperti diketahui sebelumnya orang Jepang telah lebih dahulu ada di perairan Indonesia dan sampai ke Papua,

sebelum kedatangan tentara Jepang.³ Menurut Daud Yaas (salah satu *ondoafi* di Kampung Tanjung Batu) pada waktu kedatangan Jepang, mereka menerima dengan baik, karena menganggap mereka sama, dan berpikir Jepang akan berbuat baik terhadap mereka sesama manusia (Daud Yaas, wawancara September 2011). Manusia merupakan makhluk yang hidup berkelompok dan memiliki organisme yang kalah kemampuan fisiknya dibandingkan jenis-jenis binatang berkelompok lainnya.⁴ Walaupun demikian, dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, manusia memiliki akal pikiran, sehingga manusia secara individu merupakan pribadi yang utuh, yang didalamnya terdapat sejumlah unsur yang saling terkait dan berinteraksi. Unsur yang berkaitan dengan manusia yaitu unsur fisik hayati pada diri manusia, dan unsur non hayati yaitu kecerdasan. Ketika manusia berinteraksi akan terjadi kontak dan komunikasi, sehingga interaksi itu terjadi bila manusia berbuat sesuatu dan menimbulkan respon atau reaksi dari manusia lainnya. Hal inilah yang dipikirkan penduduk Sarmi dengan dapat hidup berdampingan dan berinteraksi dengan siapapun yang

3 Awal kedatangan dan keberadaan orang Jepang ke Indonesia ataupun Papua tidak diketahui secara pasti, tahun berapa, karena orang Jepang sudah ada di perairan Indonesia, sebelum Perang Dunia II terjadi.

4 Manusia adalah salah satu diantara hampir sejuta jenis makhluk lain yang hidup di alam dunia ini, yang terdiri dari makhluk-makhluk yang sangat sederhana ragawinya. Namun diantara semua makhluk, manusia memiliki keunggulan, yaitu kebudayaan yang memungkinkannya hidup disegala macam lingkungan alam, sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa dimanapun manusia itu berada (Koentjaraningrat, 2005 :.67).

datang ke Sarmi. Akan tetapi, hal itu tidak seperti yang penduduk Sarmi pikirkan. Jepang mulai memperlihatkan tujuannya datang ke Sarmi, yaitu ingin menduduki Sarmi dan menjadikan Sarmi salah satu basis Jepang. Maka timbullah rasa kecewa terhadap Jepang, karena tidak sesuai yang mereka pikirkan, dan janji Jepang untuk memakmurkan penduduk Asia, dengan adanya semboyan Jepang dalam gerakan tiga A (3A) yang dibentuk Jepang pada tahun 1942, yaitu *Nippon cahaya Asia, Nippon pelindung Asia*, dan *Nippon pemimpin Asia*. Selain itu juga Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia umumnya. Ternyata yang dijanjikan Jepang itu merupakan salah satu cara yang membuat Jepang dapat masuk ke dalam wilayah Indonesia, hingga ke Sarmi.⁵

Keberadaan Jepang yang awalnya diterima dengan baik oleh masyarakat Sarmi, akhirnya berubah menjadi kekecewaan dan perasaan tidak senang terhadap keberadaan Jepang. Hal tersebut terus berlanjut dirasakan penduduk Sarmi selama Jepang di Sarmi, karena selama pendudukan Jepang lebih diwarnai dengan penderitaan diluar batas kemanusiaan. Hal tersebut karena, tentara Jepang melakukan penindasan dengan kejam terhadap penduduk Sarmi dengan pengerahan tenaga untuk membuat jalan raya dan

5 Awalnya gerakan ini (gerakan 3A) hanya berpusat di Jawa, akan tetapi Jepang berusaha untuk memperluas gerakan ini sampai ke daerah-daerah, dan termasuk sampai ke daerah Sarmi, dengan didirikan pos yang bersifat lokal disetiap daerah, hal ini agar dapat mengawasi dan menjalankan rencananya untuk menguasai Asia Pasifik.

lapangan udara (Daud Yaas, wawancara September 2011). Untuk membuat itu semua Jepang memerlukan banyak tenaga untuk bekerja secara sukarela atau yang disebut dengan sebutan *romusha*.⁶ Awalnya para pekerja itu dari para pekerja sukarela, akan tetapi karena Jepang membutuhkan para pekerja yang banyak, maka Jepang melakukan kerja paksa terhadap para pekerja tersebut, penduduk dipaksa bekerja oleh Jepang, dan rata-rata yang dipekerjakan oleh Jepang adalah para pemuda yang sehat, karena apabila sakit atau cacat tidak dipekerjakan.

Tindakan-tindakan Jepang tersebut membuat perasaan kecewa penduduk, maka untuk mengungkapkan rasa kekecewaannya tersebut. Pada waktu itu, penduduk Sarmi melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang. Perlawanan terhadap Jepang diperkirakan terjadi sekitar bulan Agustus sampai Oktober 1944. Perlawanan tersebut, tidak hanya dilakukan oleh penduduk Sarmi, karena terjadi ditempat

lain yang terdapat pos Jepang, seperti dilakukan di lima pos milik Jepang yaitu di Hollandia, Sarmi, Biak, Numfor, dan Sausafor. Dari kelima pos tersebut diperkirakan sebanyak 2119 tentara Jepang yang dibunuh oleh penduduk Papua (Ismail, dkk, 1971: 26; Bik, 2001 : 130).

Merujuk hal perlawanan penduduk Papua tersebut di atas, terutama perlawanan penduduk Sarmi terhadap Jepang selama pendudukannya, reaksi tersebut terjadi, akibat penduduk tidak tahan lagi dengan kekejaman Jepang terhadap mereka, yang selama ini mereka rasakan, dan bila ada kesempatan mereka membalas kekejaman itu. Sehingga pada waktu Jepang diserang oleh sekutu, penduduk lokal ikut membantu sekutu untuk melawan Jepang. Diperkirakan sekitar tanggal 30, 31 Maret 1944 dan 16 April 1944, terjadi serangan bom yang dilakukan oleh sekutu terhadap Jepang yang cukup besar, sehingga mematahkan semangat dan pertahanan Jepang (Mampioper, 1972: 16). Serangan tersebut, dapat membuat Jepang patah semangat, akhirnya sekitar 22 April 1944 sekutu dapat mendarat di Hollandia. Dengan kedatangan sekutu yang dipimpin oleh Jenderal Mac Arthur, maka mulailah penyerangan-penyerangan terhadap Jepang, dan mengakibatkan Jepang menyerah kepada sekutu sekitar tahun 1944, dimana lebih dahulu satu tahun dibandingkan dengan wilayah Indonesia lainnya,⁷ yang nanti pada tahun 1945 baru

6 *Romusha*, merupakan pekerja sukarela, tapi pada kenyataannya lebih merupakan kerja paksa, padahal apabila diketahui syarat-syarat untuk menjadi *romusha*, maka tidak terjadi hal-hal yang melanggar perikemanusiaan, berupa perlakuan kejam terhadap para pekerja. Syarat-syarat itu yaitu: (1) seseorang yang memerlukan tenaga *romusha* lebih dari 30 orang, harus mengajukan permintaan terlebih dahulu kepada pemerintah daerah dimana orang-orang tersebut tinggal, (2) yang berhak meminta *romusha* adalah perusahaan atau pabrik-pabrik yang berguna untuk peperangan Asia Raya, (3) pemerintah daerah mengadakan pemilihan bagi tenaga-tenaga yang diperlukan, dan harus berbadan sehat dan berusia 16-45 tahun, (4) setiap permohonan *romusha*, harus mengisi formulir dan menyebutkan dimana *romusha* itu akan di tempatkan, berapa jumlahnya dan berapa lama dipekerjakan Santoso, 1970: 70; Poesponegoro dan Notosusanto, 1992: 38).

7 Kekalahan pertama Jepang pada 7 Mei 1942,

dapat bebas dari pendudukan Jepang, tepatnya pada 2 September 1945 di Teluk Tokyo. Hal itu dapat terjadi setelah terlebih dahulu sekutu menjatuhkan bom di Hiroshima dan Nagasaki.

Setelah kekalahan Jepang tersebut, menurut penduduk Sarmi, tentara Jepang yang masih hidup mulai meninggalkan daerah tersebut, dan meninggalkan hampir sebagian besar barang-barang mereka yang mereka gunakan pada masa pendudukannya di Sarmi, yang juga digunakan dalam Perang Dunia II. Peninggalan-peninggalan Jepang tersebut, hingga saat ini masih dapat terlihat baik yang berada dalam hutan maupun yang terdapat dalam gua yang berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik, seperti salah satunya yang berada di Kampung Tanjung Batu.

PENINGGALAN JEPANG DI KAMPUNG TANJUNG BATU

Kehadiran dan keberadaan Jepang di Sarmi merupakan kisah sejarah yang sampai saat ini masih diingat oleh sejarawan, pelajar, dan terutama bagi sebagian besar orang Sarmi,⁸ dimana menjadi kenangan yang tidak dapat dilupakan begitu saja, karena

berikut pada 6 November 1942, kekalahan terbesar pada 1 Maret 1943, puncaknya pada 6 Agustus 1945 bom di Hiroshima dan 9 Agustus 1945 bom di Nagasaki, Jepang menyerah pada sekutu pada 2 September 1945 di Teluk Tokyo. Dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu, akhirnya berakhir pula pendudukan Jepang di Indonesia.

8 Penduduk yang hidup pada masa tersebut dan juga keturunannya yang mendapatkan informasi atau cerita turun temurun dari orang tua mereka.

cukup membekas bagi orang Sarmi, terutama yang hidup di masa tersebut, dan untuk membuktikan kebenaran adanya Jepang di Sarmi, sehingga tidak dianggap hanya cerita fiktif saja, terdapat bukti-bukti dengan adanya sisa-sisa peninggalan Jepang yang hingga sampai saat ini masih dapat dilihat atau ditemukan.⁹ Sisa peninggalan tersebut, salah satunya yang terdapat di Kampung Tanjung Batu.

Kampung Tanjung Batu menjadi salah satu pilihan Jepang, karena dipandang cukup strategis, letaknya berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik, yang dapat melihat atau memantau langsung ketika ada yang datang ke Sarmi. Selain itu, di depan pantai terdapat gua yang juga digunakan Jepang sebagai tempat bernaung dan memantau

Berdasarkan gambar tersebut di atas, terlihat gua Jepang yang berada di Kampung Tanjung Batu dan bagian depan gua yang langsung berhadapan dengan lautan bebas, dimana gua ini cukup berfungsi bagi Jepang, untuk memantau atau melihat langsung siapapun yang datang melalui jalur tersebut, karena arah tersebut berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik. Sehingga pada waktu itu, Jepang dengan mudah memantau pesawat dari luar yang datang. Keberadaan gua tersebut, hingga saat ini masih dapat terlihat, dan

9 Sisa-sisa peninggalan tersebut, masih dapat terlihat hingga saat ini, akan tetapi mulai berkurang, bahkan tidak ada terutama yang berada yang letaknya dapat dijangkau, karena adanya oknum yang menjual kepada pengumpul besi tua.

apabila kita masuk hingga di bagian dalam lagi, jika beruntung maka masih dapat menemukan barang-barang peninggalan Jepang (Melkianus Yaas, wawancara September 2011).¹⁰

Selain gua Jepang, terdapat juga peninggalan Jepang lainnya¹¹ yang dapat kita temukan, apabila kita masuk di bagian hutan, karena untuk bagian pinggir-pinggir jalan peninggalan-peninggalan tersebut, dapat dikatakan tidak ditemukan lagi. Sehingga apabila kita hendak melihat barang-barang peninggalan Jepang di Sarmi. Jika meminta bantuan kepada masyarakat, akan diantar ke tempat yang masih terdapat barang peninggalan tersebut. Dimana kita akan menemukan peninggalan-peninggalan Jepang tersebut, seperti meriam, bekas botol obat, dan jika beruntung akan menemukan pakaian tentara Jepang, yang sudah tidak utuh lagi, dan juga barang-barang lainnya. Selain itu, kita juga masih dapat melihat dan melewati jalan yang dibuat oleh Jepang, yang

hingga kini masih digunakan masyarakat sebagai jalan setapak, apabila hendak masuk ataupun melihat kebun mereka yang ada di dalam.

Berdasarkan gambar di atas, terlihat jalan, lokasi tempat persembunyian Jepang, meriam milik Jepang, dan juga botol obat milik Jepang, yang ada di wilayah Kampung Tanjung Batu, yang hingga saat ini masih dapat terlihat. Walaupun keadaan jalan buatan Jepang tersebut, telah ditutupi rumput, tetapi masih dapat digunakan masyarakat sebagai jalan masuk untuk menuju tempat senjata peninggalan Jepang, selain itu di dalam hutan tersebut masih dapat ditemukan barang-barang lainnya milik tentara Jepang.

Tentara Jepang yang meninggal pada Perang Dunia II di Sarmi, ada sebagian dikuburkan di daerah tersebut, sehingga apabila kita berkunjung ke Sarmi kita akan menemukan makam tentara Jepang yang berada di Kampung Sarmo.

Makam tentara Jepang ini, pada nisannya menggunakan dua bahasa yakni bahasa inggris dan Jepang. Penggunaan dua bahasa, untuk mempermudah keluarga dan juga wisatawan luar yang berkunjung yang ingin melihat makam, dapat membaca dan menemukan makam keluarganya. Keberadaan makam ini juga, merupakan salah satu bukti adanya tentara Jepang Sarmi.

¹⁰Barang-barang peninggalan tersebut jumlahnya semakin sedikit, karena kurangnya informasi untuk masyarakat pentingnya benda-benda bersejarah, dan juga tuntutan ekonomi yang membuat masyarakat yang menemukannya dan menjualnya.

¹¹Selain Kampung Tanjung Batu yang terdapat peninggalan-peninggalan Jepang pada masa pendudukannya, hampir di seluruh daerah Sarmi ada, akan tetapi untuk saat ini sudah susah ditemukan, terutama bagian kota ataupun pinggir jalan, karena kurang tahunya masyarakat akan berharganya peninggalan tersebut, sehingga ada yang dijual ataupun tidak dirawat. Akan tetapi masih ada sebagian daerah/kampung yang jika kita berkunjung masih dapat melihat tugu, makam, bekas lokasi rumah sakit Jepang, dan peninggalan, yakni di Kota Sarmi, Kampung Sarmo, Kampung Holmafen, Pulau Wakde, Kampung Bagaiserwar, dan Kampung Amsira.

PENUTUP

Kehadiran dan keberadaan Jepang di Sarmi, karena dimata Jepang letak Sarmi yang dapat dikatakan strategis, dan sumber daya alam yang cukup melimpah. Sehingga Jepang membuka salah satu posnya di Sarmi, dan juga menjadikan Sarmi sebagai basis pertahanan perangnya, yang secara tidak langsung juga dengan hasil alamnya yang banyak dapat mendukung industri dan kebutuhan tentara Jepang. Keberadaan Jepang di Sarmi, pada awalnya diterima masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, perilaku tentara Jepang diluar perikemanusiaan. Penduduk Sarmi merasakan penderitaan yang dilakukan oleh Jepang, dengan diterapkannya kerja paksa (*romusha*). Sehingga ketika Jepang diserang oleh sekutu, masyarakat juga ikut membantu

sekutu untuk melawan Jepang.

Jepang pada masa pendudukannya di Sarmi, cukup banyak yang dilakukan pada masa tersebut, dimana Jepang membuat jalan, lapangan terbang, rumah sakit dan juga membawa perlengkapan perangnya seperti salah satunya senjata (meriam). Peninggalan Jepang hingga saat ini masih dapat kita jumpai di Kampung Tanjung Batu, yang terletak di Sarmi Timur. Di Kampung Tanjung Batu, jika kita berkunjung kita masih dapat menemukan goa Jepang yang letaknya cukup strategis karena berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik, jalan, meriam, botol obat-obatan, dan lain sebagainya. Peninggalan-peninggalan Jepang dapat diusulkan menjadi situs cagar budaya dan dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bik, Decki Natalis Pigay. 2001. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua (sebelum, saat dan sesudah integrasi)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djaya, Wahyudi. 2005. *Ilmu Pengetahuan Sosial – Sejarah*. Klaten: Cempaka Putih.
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Ensiklopedi, Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ismail, A, dkk. 1971. *Irian Barat Dari Masa Ke Masa*. Djajapura: Sedjarah Militer Kodam XVII Tjenderawasih.
- Koentjaraningrat dan Harja W. Bachtar, 1963. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: P. T. Penerbitan Universitas.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Mampioper, A. 1972. *Jayapura Ketika Perang Pasifik*. Jayapura: Percetakan Labor.
- Lekitoo, Handro Yonathan. 2003. *Sejarah Sarmi*. Jayapura: Kerjasama Pemerintah Kabupaten Sarmi dan Laboratorium Antropologi Uncen.
- Ojong, P.K. 2006. *Perang Pasifik*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Poesponegoro, Marwati D. dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santoso, Tonny Surjo. 1970. *Buku Pantja Windhu Kebangkitan Perdjuaan Pemuda Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66.
- Soedharta, Bondan, dkk. 1989. *Sejarah Perjuangan Rakyat Irian Jaya*. Jayapura: Kerjasama Universitas Cenderawasih dengan BAPPEDA Tingkat I Irian Jaya.